

MENGANALISIS TEORI BELAJAR: PERSPEKTIF BEHAVIORISTIK, KOGNITIFISTIK, KONSTRUKTIFISTIK, GENERATIF, DAN HUMANISTIK

M Yunus Abu Bakar¹, Muhammad Nerikhul Amin², imaya sinta³, Zainia Zein⁴
Pendidikan Bahasa Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: elyunusy@uinsa.ac.id¹, rikhul25@gmail.com², imayasinta726@gmail.com³,
zainiazein20@gmail.com⁴

Abstrak

Teori belajar memiliki peran krusial dalam memahami bagaimana individu memperoleh, mengolah, dan menerapkan pengetahuan. Berbagai perspektif dalam teori belajar, seperti behavioristik, kognitifistik, konstruktivistik, generatif, dan humanistik, menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelima teori tersebut dengan meninjau konsep utama, implikasi dalam pembelajaran, serta perbandingannya dalam konteks pendidikan. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data dikumpulkan melalui kajian literatur dari berbagai sumber akademik terkait teori belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing teori memiliki kontribusi unik dalam pembelajaran. Teori behavioristik menekankan pada stimulus-respons dan penguatan, sedangkan teori kognitifistik berfokus pada proses berpikir dan pemecahan masalah. Konstruktivistik menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka sendiri, sementara teori generatif menyoroti pentingnya menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. Di sisi lain, teori humanistik lebih menitikberatkan pada aspek emosional dan motivasi individu dalam belajar. Kesimpulannya, tidak ada satu teori yang paling unggul, tetapi pendekatan yang integratif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dalam mendesain strategi pembelajaran yang efektif. Dengan memahami kelebihan dan keterbatasan dari setiap teori, pendidik dapat menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks pembelajaran tertentu.

Kata kunci : Teori Belajar; Pembelajaran; Perspektif.

Abstract

Learning theories play a crucial role in understanding how individuals acquire, process, and apply knowledge. Various perspectives in learning theory, such as behaviorism, cognitivism, constructivism, generativism, and humanism, offer different approaches to explaining the learning process. This study aims to analyze these five theories by examining their key concepts, implications in education, and comparative aspects within the learning context. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, where data is collected through a literature review from various academic sources related to learning theories. The findings indicate that each theory contributes uniquely to the learning process. Behaviorism emphasizes stimulus-response and reinforcement, while cognitivism focuses on thinking processes and problem-solving. Constructivism highlights the active role of learners in constructing their understanding, whereas generativism underscores the importance of connecting new information with prior knowledge.

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 479

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

On the other hand, humanism prioritizes the emotional and motivational aspects of learning. In conclusion, no single theory is superior, but an integrative approach can provide a more comprehensive understanding of designing effective learning strategies. By recognizing the strengths and limitations of each theory, educators can apply the most suitable approach based on learners' needs and specific learning contexts.

Keywords: Learning Theory; Learning Process; Perspective.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang paling penting di dalam kehidupan manusia. Dengan Pendidikan, manusia dapat menjadi pribadi yang cerdas, bermoral, bertanggung jawab, berpikir secara optimal, serta dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, maupun keterampilannya. Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan pemikiran seorang individu. Jika Pendidikan diberikan secara tidak tepat akan mempengaruhi tingkah laku atau akhlaq dan pemikiran setiap individu. Jika Pendidikan diberikan secara tepat akan membuat individu yang mutualisme dan berakhlaqul karimah. Pendidikan harus dirancang dan di lakukan sebaik-baiknya serta sesuai dengan perkembangan zaman agar pemikiran peserta didik dapat berkembang dan maju. Karena pentingnya kemajuan Pendidikan dalam perkembangan zaman maka muncul aliran-aliran dari filsafat Pendidikan di seluruh dunia salah satunya aliran progresivisme.¹

Pendidikan yang bermutu dalam modernisasi pendidikan Islam sangat penting dalam era ini untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan berkaitan dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Ini akan membantu memperkuat nilai-nilai Islam dan memastikan bahwa generasi muda memahami ajaran Islam dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dalam hidup mereka sehari-hari. Ini tak lepas dari perkembangan teknologi dan informatika di saat ini yang berkembang sangat pesat yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.²

Disi lain, pada penelitian ini. Teori belajar berusaha menggambarkan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan. Ada lima perspektif utama dalam teori belajar, yaitu **Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, Generatif, dan Humanistik**. Setiap teori berkembang dengan melengkapi teori sebelumnya, meskipun ada konsep yang sulit dikategorikan secara jelas atau bahkan berkembang menjadi teori tersendiri. Namun, yang lebih penting daripada perdebatan teoretis adalah memahami bagaimana penerapan teori belajar dalam konteks yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teori belajar juga berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia. John Locke, misalnya, memandang manusia sebagai organisme pasif yang diibaratkan sebagai **tabula rasa** (kertas kosong). Menurutnya, apa yang tertulis dalam kertas itu bergantung pada lingkungan dan pengalaman yang membentuknya. Dari pandangan ini, lahirlah **behaviorisme**, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, teori belajar berkembang seiring waktu dan tidak terlepas dari pandangan mengenai hakikat manusia. **Tidak ada teori yang paling benar atau paling salah**, karena setiap teori memiliki penerapan yang sesuai dengan situasi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori-teori ini sangat penting agar dapat memilih pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.³

¹ An Nisa Rahma, Hafidhotur Rohmah, and M Yunus Abu Bakar, "Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 219-42.

² Moh Asror, M Yunus Abu Bakar, and Ah Zakki Fuad, "Modernisme Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis Dan Relevansinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 35-52.

³ Widyia Wati, "Makalah Strategi Pembelajaran Teori Belajar Dan Pembelajaran," *Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang*, 2010.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **kajian pustaka** (library research) dengan pendekatan **deskriptif-analitis**. Penelitian ini bersifat **kualitatif** karena berfokus pada analisis teori dan konsep tanpa melakukan eksperimen atau pengumpulan data kuantitatif. Metode kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber seperti buku teks tentang teori belajar, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta referensi terpercaya lainnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah **deskriptif** untuk menggambarkan karakteristik masing-masing teori belajar secara jelas, serta **analitis** untuk membandingkan perbedaan, keunggulan, dan keterbatasan setiap teori dalam dunia pendidikan. Data dianalisis dengan cara mengidentifikasi sumber referensi yang relevan, mengklasifikasikan teori belajar berdasarkan prinsip utama dan tokoh yang berkontribusi, serta melakukan analisis kritis terhadap kelebihan, kekurangan, dan penerapan teori dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teori-teori belajar dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Behavioristik

Dalam proses pembelajaran, teori belajar menolong para guru untuk menganalisis dan mengevaluasi keseluruhan dari aktivitas belajar dari pelajar, sehingga teori belajar dapat menolong para guru untuk melihat gejala dan model penerapan pembelajaran dalam teori belajar apa yang cocok untuk digunakan dalam setiap tahapan dalam materi yang diberikan oleh guru terhadap siswa.⁴ Berikut adalah pengertian dari masing-masing teori belajar

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Dalam pandangan teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Penguatan (reinforcement) dalam teori behavioristik adalah faktor yang memperkuat respon belajar. Penguatan positif terjadi ketika penambahan stimulus (misalnya tugas tambahan) meningkatkan motivasi belajar. Penguatan negatif terjadi ketika pengurangan stimulus (misalnya pengurangan tugas) justru meningkatkan aktivitas belajar. Dengan demikian, penguatan berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan perilaku belajar.⁵

Ciri ciri Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik mengemukakan bahwa semua tingkah laku manusia dapat ditelusuri melalui mekanisme refleksi. Dalam konteks psikologi, teori ini dikenal sebagai teori pembelajaran yang berfokus pada tingkah laku yang terbentuk akibat pengondisian

⁴ Valentino Reykli Mokalau et al., "Hubungan Teori Belajar Dengan Teknologi Pendidikan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1475-86.

⁵ Abdillah Mahbubi, Sinta Nailul Latifah, and M Yunus Abu Bakar, "Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern," *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 87-112.

lingkungan. Proses pengkondisian ini terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengamati tingkah laku secara sistematis, tanpa mempertimbangkan keseluruhan keadaan mental individu.⁶ Teori behavioristik memiliki beberapa ciri utama yang sangat penting, antara lain : 1) Lingkungan dianggap sebagai faktor yang krusial dalam proses pembelajaran, 2) Penekanan pada aspek-aspek tertentu dari perilaku, 3) Fokus pada tingkah laku yang dapat diamati, dengan menerapkan metode yang objektif, 4) Memiliki sifat yang mekanis, 5) Pengalaman masa lalu menjadi hal yang signifikan dalam pembentukan perilaku 6) Mengutamakan unsur-unsur dasar dalam proses belajar, 7) Reaksi atau respons individu sangat berperan dalam pembelajaran, 8) Menganggap latihan sebagai elemen penting untuk mengembangkan keterampilan. 9) Memperhatikan mekanisme hasil belajar secara mendetail, 10) Menekankan peranan kemampuan, di mana hasil belajar dinilai dari munculnya perilaku yang diharapkan.⁷

Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

Seperti yang kita tahu teori behavioristik merupakan teori yang berfokus pada perubahan perilaku peserta didik. Diantara kelebihan dan kekurangan dari teori ini antara lain.

Kelebihan Teori Belajar Behavioristik:

1. Teori belajar behavioristik baik digunakan pada siswa yang masih anak-anak atau tingkat SD dan sebagian SMP.
2. Teori ini baik digunakan pada pelajaran yang membutuhkan kecepatan, spontanitas, kelenturan, dsb.
3. Sederhana dan mudah diterapkan dikarenakan tidak banyak memperhatikan unsur.

Kekurangan Teori Belajar Behavioristik:

1. Ruang lingkup penerapannya sempit.
2. Kurang memperhatikan proses mental.
3. Kreativitas siswa kurang berkembang.
4. Proses pelaksanaan tidak bervariasi.
5. Teori ini cenderung mengarahkan siswa berpikir linier, konvergen dan tidak produktif.⁸

Tokoh dan ide Teori Belajar Behavioristik

1. John B. Watson, seorang psikolog Amerika, mengembangkan *behaviorisme* sebagai reaksi terhadap teori psikodinamika. Ia berpendapat bahwa tingkah laku manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat diprediksi serta dikendalikan melalui proses belajar. Menurut Watson, perilaku terbentuk dari interaksi antara stimulus dan respons yang dapat diamati dan diukur. Ia menolak faktor mental yang tidak terlihat dalam proses belajar. Manusia bertindak berdasarkan pengalaman sebelumnya, mengulangi perilaku yang diberi hadiah dan menghentikan yang diberi hukuman. Watson menganggap belajar sebagai proses empiris, sejajar dengan ilmu fisika dan biologi, di mana perilaku harus diamati secara objektif untuk memahami serta meramalkan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang.
2. Ivan P. Pavlov, ilmuwan Rusia, mengembangkan *kondisioning klasik* melalui eksperimen dengan anjing. Ia menemukan bahwa rangsangan netral (*conditioned stimulus - CS*), seperti bunyi lonceng, dapat memicu respons yang sebelumnya hanya muncul karena rangsangan alami (*unconditioned stimulus - US*), seperti makanan. Dalam eksperimen Pavlov, anjing awalnya mengeluarkan air liur (*unconditioned response - UR*) saat melihat

⁶ Per Saugstad, "PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN," *An Inquiry into the Foundations of Psychology*, 2019, 89-99, <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>.

⁷ Saihu Saihu and Agus Mailana, "Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 163, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>.

⁸ Prima Mytra et al., "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika," *JTMT: Journal Tadris Matematika* 3, no. 2 (2022): 45-54, <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>.

makanan (US). Namun, setelah lonceng (CS) dibunyikan bersamaan dengan pemberian makanan berulang kali, anjing mulai mengeluarkan air liur (*conditioned response* - CR) hanya dengan mendengar lonceng, meskipun makanan tidak ada. Teori *kondisioning klasik* Pavlov menjelaskan bahwa tingkah laku dapat dibentuk melalui asosiasi rangsangan, yang berperan dalam pembentukan respons emosional dan kebiasaan. Teori ini menjadi dasar dalam pemahaman pembelajaran dan perilaku otomatis yang dipengaruhi oleh stimulus eksternal.

3. B.F. Skinner, seorang psikolog dari Harvard, mengembangkan teori perilaku Watson dan dikenal dengan *behaviorisme radikal*. Ia menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan tanpa perlu melibatkan pikiran sadar atau tidak sadar. Dalam eksperimennya dengan *kotak Skinner*, ia menunjukkan *pengkondisian operan*, di mana seekor tikus belajar menekan tuas untuk mendapatkan makanan. Semakin sering penguatan diberikan, semakin kuat perilaku tersebut terbentuk. Skinner menekankan bahwa stimulus dan respons saling berinteraksi, menghasilkan konsekuensi yang memengaruhi perilaku. Ia juga mengkritik pendekatan sebelumnya yang terlalu sederhana dalam menjelaskan hubungan stimulus-respons. Menurutnya, memahami perilaku memerlukan analisis interaksi stimulus, konsekuensi, serta penguatan yang diberikan.⁹

Implementasi Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar *behavioristik* menekankan pembentukan perilaku melalui hubungan *stimulus-respons*, di mana siswa dianggap pasif. Perilaku siswa diperkuat dengan reward dan dapat hilang dengan hukuman. Dalam pembelajaran, teori ini melihat belajar sebagai proses latihan membentuk kebiasaan otomatis. Pengetahuan dianggap objektif, sehingga mengajar berarti mentransfer pengetahuan, dan siswa diharapkan memahami materi sebagaimana diajarkan guru. Fokus utama teori ini adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur, dengan penguatan sebagai faktor penting. Namun, behaviorisme kurang memperhitungkan perbedaan individu dalam memahami pelajaran serta tidak memperhatikan peran pikiran dan emosi dalam belajar.¹⁰

Perkembangan teori belajar behavioristik

Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme dan psikoanalisis, menekankan bahwa hanya perilaku yang tampak yang dapat diukur dan diprediksi. Teori ini menyatakan bahwa seluruh perilaku manusia, kecuali insting, adalah hasil belajar dari interaksi dengan lingkungan. Belajar dipahami sebagai perubahan perilaku akibat stimulus, dengan respon sebagai hasilnya. Para ahli seperti Thorndike, Pavlov, Watson, Guthrie, dan Skinner berkontribusi dalam teori ini. Behaviorisme mengabaikan faktor mental seperti kecerdasan, bakat, dan perasaan, karena eksperimen mereka banyak menggunakan hewan dan diasumsikan berlaku bagi manusia. Teori ini berpengaruh dalam pendidikan dengan model *stimulus-respons*, di mana siswa dianggap pasif dan pembelajaran lebih menekankan pelatihan serta pembiasaan. Perilaku diperkuat dengan reward dan dapat hilang dengan hukuman. Pembelajaran berbasis behaviorisme mengutamakan latihan yang terukur, seperti *trial and error* dan *classical conditioning*, namun cenderung membuat guru bersikap otoriter sebagai pengendali perilaku siswa.¹¹

⁹ Saugstad, "PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN."

¹⁰ Miftahul Huda, Ach Fawaid, and Slamet, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Agustus 1*, no. 4 (2023): 64-72, <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>.

¹¹ Asiva Noor Rachmayani, *TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNYA*, 2015.

B. Teori Belajar Kognitifistik

Teori kognitif merupakan sebuah teori pembelajaran yang memfokuskan pada proses belajar berupa proses pencarian informasi, pengingatan, pengelolaan belajar, dan pemecahan masalah. Teori ini lebih menekankan kepada proses belajar daripada hasil belajar. Teori kognitif Piaget mendasarkan pada proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrisasi dan interiorisasi, Vygotsky lebih memfokuskan pada perkembangan atensi, persepsi, dan memori, serta pemikiran konseptual atas penguasaan sistem simbol (bahasa). Baik Piaget maupun Vygotsky keduanya secara umum mendasarkan perkembangan kognitifnya pada “interaksi” antara individu dengan lingkungannya sehingga terjadi perkembangan tingkat kognitif anak. Atas dasar itu pembelajaran bahasa Arab yang bercorak kognitifistik hendaknya ditujukan untuk penguasaan komunikatif atas empat kemahiran dasar berbahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh penguasaan atas simbol (bahasa) yang telah diperoleh melalui proses atensi, persepsi dan memori perlu dikontekstualisasikan supaya terjadi proses asimilasi, akomodasi, ekuilibrisasi, maupun interiorisasi.

Ciri-Ciri Teori Belajar Kognitifistik

Secara umum, teori kognitif menjelaskan bahwa belajar atau pembelajaran adalah suatu usaha yang berfokus pada proses pembentukan ingatan, penyimpanan informasi, pengolahan informasi, serta emosi yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat mengembangkan intelektualitas. Dengan demikian, belajar dipahami sebagai aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang kompleks dan komprehensif. Beberapa ciri khas dari teori kognitif antara lain: 1) menekankan semua aspek yang ada dalam diri manusia; 2) memperhatikan keseluruhan bagian yang terlibat; 3) menekankan peran kognitif; 4) berfokus pada situasi dan kondisi yang terjadi saat itu; dan 5) menyoroti struktur kognitif.¹²

Pembelajaran kognitif memiliki ciri khas yang terletak pada kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili objek-objek. Representasi ini muncul dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau simbol, yang semuanya bersifat mental. Sebagai contoh, bayangkan seseorang yang menceritakan pengalamannya saat bepergian ke luar negeri setelah ia kembali ke tanah air. Meskipun tempat-tempat yang dikunjunginya di negara lain tidak dapat dibawa pulang dan orang-orang yang ditemuinya juga tidak ada di sana, saat ia bercerita, semua tanggapan dan gagasan itu terwujud dalam kata-kata yang ia sampaikan kepada pendengarnya.¹³

Kelebihan Dan Kekurangan Teori Kognitifistik

Sebagaimana kita tahu dari pengertian teori Behavioristik. Adapun Kelebihan dan kekurangan dari teori ini diantaranya.

Kelebihan Teori Belajar Kognitifistik:

1. Menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah.
2. Sebagian besar dalam kurikulum pendidikan negara Indonesia lebih menekankan pada teori kognitif yang mengutamakan pada pengembangan pengetahuan yang dimiliki pada setiap individu.
3. Pada metode pembelajaran kognitif pendidik hanya perlu memeberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan unruk pengembangan dan kelanjutannya deserahkan pada peserta didik, dan pendidik hanya perlu memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan.

¹² Syaipul Pahru et al., “Teori Belajar Kognitifistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2023): 1070-77, <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>.

¹³ Nurhadi, “Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran” 2 (2020): 77-95.

4. Dengan menerapkan teori kognitif ini maka pendidik dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengingat semua materi-materi yang diberikan karena pada pembelajaran kognitif salah satunya menekankan pada daya ingat peserta didik untuk selalu mengingat akan materi-materi yang telah diberikan.
5. Menurut para ahli kognitif itu sama artinya dengan kreasi atau pembuatan satu hal baru atau membuat suatu yang baru dari hal yang sudah ada, maka dari itu dalam metode belajar kognitif peserta didik harus lebih bisa mengkreasi hal-hal baru yang belum ada atau menginovasi hal yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.
6. Metode kognitif ini mudah untuk diterapkan dan juga telah banyak diterapkan pada pendidikan di Indonesia dalam segala tingkatan.¹⁴

Kekurangan Teori Belajar Kognitifistik:

1. Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.
2. Pada dasarnya teori kognitif ini lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik, dan kemampuan ingatan masing-masing peserta didik, sehingga kelemahan yang terjadi di sini adalah selalu menganggap semua peserta didik itu mempunyai kemampuan daya ingat yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
3. Adakalanya juga dalam metode ini tidak memperhatikan cara peserta didik dalam mengeksplorasi atau mengembangkan pengetahuan dan cara-cara peserta didiknya dalam mencarinya, karena pada dasarnya masing-masing peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda.
4. Apabila dalam pengajaran hanya menggunakan metode kognitif, maka dipastikan peserta didik tidak akan mengerti sepenuhnya materi yang diberikan.
5. Jika dalam sekolah kejuruan hanya menggunakan metode kognitif tanpa adanya metode pembelajaran lain maka peserta didik akan kesulitan dalam praktek kegiatan atau materi.
6. Dalam menerapkan metode pembelajaran kognitif perlu diperhatikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan suatu materi yang telah diterimanya.¹⁵

C. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh pembelajar itu sendiri. Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Berikut ini, beberapa definisi teori konstruktivisme dari beberapa ahli. Pertama, Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh seorang anak merupakan hasil dari konstruksi pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru diperolehnya. Kedua, Lev Vygotsky berkata ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky yaitu. (1) Zone of Proximal Development (ZPD), Kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu; dan (2) Scaffolding, pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Ketiga, John Dewey bahwa belajar bergantung pada pengalaman dan minat siswa sendiri dan topik dalam Kurikulum harus saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak

¹⁴ Khoirotul Ni'amah and Hafidzulloh S M, "Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 204-17, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>.

¹⁵ Nurhadi, "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran."

mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, langsung terlibat, berpusat pada siswa SCL(Student Centered Learning) dalam konteks pengalaman social.¹⁶

Ciri-Ciri Teori Belajar Konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivisme adalah pendekatan yang bersifat generatif, di mana siswa menciptakan makna dari apa yang mereka pelajari. Teori ini memandang belajar sebagai sebuah proses di mana individu membangun dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme meliputi penekanan pada proses belajar, bukan sekadar proses mengajar. Pendekatan ini mendorong kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa, serta melihat siswa sebagai individu yang memiliki kemauan dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, dalam konstruktivisme, belajar dipahami sebagai suatu proses yang berfokus pada pemahaman, daripada hanya hasil akhir. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, memberikan penghargaan terhadap pengalaman kritis dalam proses belajar, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang alami. Penilaian dalam pembelajaran ini lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa, serta mendasarkan proses pembelajarannya pada prinsip-prinsip teori kognitif.¹⁷

Adenan Ayob dan Khairuddin Mohamad (2012), telah mengidentifikasi enam ciri penting dalam pengajaran dan pembelajaran konstruktivistik. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut: 1.) Pengajaran dan pembelajaran harus didasarkan pada persekitaran yang terstruktur dengan menyusun idea-idea utama. 2) Pengetahuan sedia ada sangat penting dalam proses membina pengetahuan baru. 3) Guru perlu mendorong minda murid untuk meneroka pelbagai jawapan. 4) Mengajar murid untuk menggunakan metakognisi dan metamemori dalam cara mereka belajar. 5) Pembelajaran berlangsung melalui kerjasama kognitif antara guru dan murid, serta antara murid dengan murid. 6) Penilaian dan pengukuran terhadap kefahaman murid seharusnya dilakukan semasa proses pengajaran berlangsung.¹⁸

Kelebihan Dan Kekurangan Teori Konstruktivistik

Kelebihan Teori Belajar Konstruktivistik:

1. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Maksudnya yaitu dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai pemberi ilmu dalam pembelajaran, siswa menuntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya, baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya, jadi guru hanya sebagai pemberi arah dalam pembelajaran dan menyediakan apa-apa saja yang dibutuhkan oleh siswanya. Sebab dalam konstruktivisme pengetahuan itu tidak hanya di dapatkan dalam proses pembelajaran akan tetapi bisa juga di dapatkan melalui diskusi, pengalaman dan juga bisa di dapatkan di lingkungan sekitarnya.
2. Siswa (pembelajaran) lebih aktif dan kreatif. Maksudnya di mana siswa dituntut untuk bisa memahami pembelajarannya baik di dapatkan di sekolah dan yang dia dapatkan di luar sekolah, sehingga pengetahuan-pengetahuannya yang dia dapatkan tersebut bisa dia kaitkan dengan baik dan seksama, selain itu juga siswa di menuntut untuk bisa memahami ilmu-ilmu yang baru dan dapat di koneksikan dengan ilmu-ilmu yang sudah lama.
3. pembelajaran menjadi lebih bermakna. Belajar bermakna berarti menginstruksi informasi dalam struktur penelitian lainnya. Artinya pembelajaran tidak hanya mendengarkan dari

¹⁶ Siska Wahyuni Fitri et al., "Teori Belajar Konstruktivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 3 (2023): 434-39.

¹⁷ Masfi Sya'fiatul Ummah, "TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1-14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

¹⁸ Hendrawati, "Adenan Ayob Dan Khairuddin Mohamad (2012) Telah Mengidentifikasi Enam Ciri Penting Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Konstruktivistik. Ciri-Ciri tersebut Adalah Sebagai Berikut: 1. Pengajaran Dan Pembelajaran Harus Didasarkan Pada Persekitaran Yang Terstr," *Jurnal Akuntansi* 11 (2017).

guru saja akan tetapi siswa harus bisa mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya dengan informasi-informasi yang dia dapatkan baik dari temanya, tetangganya, keluarga, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya.

4. Pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar. Maksudnya siswa bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik di lingkungannya dengan yang di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya.
5. Perbedaan individual guru berfikir proses membina pengetahuan baru, siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.

Kekurangan Teori Belajar Konstruktivistik:

1. Proses belajar konstruktivisme secara konseptual adalah proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitif.
2. Peran siswa. Menurut pandangan ini, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.
3. Peran guru. Dalam pendekatan ini guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengonstruksianpengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.
4. Sarana belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa peran utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Kelima, evaluasi, pandangan ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktifitas-aktifitas lain yang didasarkan pada pengalaman.¹⁹

D. Teori Belajar Generatif

Teori transformasi generatif merupakan proses atau kaidah perubahan dari struktur dalam, menjadi struktur luar atau permukaannya, baik dalam menambah, mengurangi (penghilangan), permutasi, maupun pergantian. Teori transformasi generatif meninjau aspek bahasa berdasarkan sudut pandang bahasa itu sendiri, serta menelaah unsur-unsur dan fungsinya dalam bahasa yang diteliti. Teori generatif-transformasi yang diletakkan oleh Chomsky adalah teori linguistik modern yang paling menonjol yang mencerminkan kemampuan akal, membicarakan masalah-masalah kebahasaan dan pemerolehannya, serta hubungannya dengan akal dan pengetahuan manusia. Chomsky mendasarkan teorinya ini atas dasar asumsi bahwa bahasa menjadi bagian dari komponen manusia dan produk khas akal manusia. Model pembelajaran generatif (Generative Learning) adalah suatu proses yang mendapatkan pengetahuan. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model Generative Learning siswa dituntut mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman baru atau peristiwa yang dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dalam hal ini berarti peranan guru sebagai pelayan pengetahuan yang harus ditransfer kepada siswa berubah menjadi fasilitator belajar dengan menyediakan kondisi belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sejarahnya sendiri.²⁰

¹⁹ Basuki Rahmat sinaga, "Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017," *Kode: Jurnal Bahasa* 7, no. 1 (2018): 79-88, <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>.

²⁰ Khofshoh Roichanatul Chikmah et al., "Efektivitas 5 Madzhab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab: The Effectiveness of 5 Learning Theory Schools (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, Generativism, A)," *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2023): 103-18.

Ciri-Ciri Teori Belajar Generatif

Teori generatif transformatif merupakan sebuah pendekatan dalam gramatika yang diperkenalkan oleh ilmuwan ternama, Noam Chomsky. Kehadiran teori ini muncul sebagai respons terhadap penolakan Chomsky terhadap paradigma strukturalisme yang berlaku saat itu. Teori generatif transformatif, yang selanjutnya akan kita singkat sebagai TGT, memiliki beberapa ciri khas. Pertama, teori ini berlandaskan pada paham mentalistik yang beranggapan bahwa bahasa bersifat bawaan (innate). Selain itu, bahasa terdiri dari dua tingkat struktur: struktur dalam dan struktur luar. TGT juga membedakan antara kompetensi, yaitu pemahaman tata bahasa secara mendalam, dan performansi, yang merupakan penggunaan bahasa dalam praktik. Salah satu aspek penting lainnya adalah sifat kreatif dari bahasa itu sendiri (Soeparno, 53-55). Secara keseluruhan, tata bahasa generatif transformatif mengusung tiga asumsi fundamental. Pertama, perbedaan antara kompetensi dan performansi; kedua, perbedaan antara struktur dalam dan struktur luar; dan ketiga, kreativitas bahasa. Metode penyelidikan linguistik yang diajukan Chomsky berlandaskan pada postulat kompetensi dan performansi. Dari perbedaan antara struktur dalam dan luar, muncul komponen transformasi dalam analisis. Sedangkan pada aspek kreativitas bahasa, pemahaman akan struktur bahasa dituangkan melalui tata bahasa generatif berdasarkan pemikiran Chomsky.²¹

Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Generatif

Kelebihan Teori Belajar Generatif:

1. Pembelajaran generatif memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar secara kooperatif.
2. Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Diantaranya, bertukar pikiran dengan peserta didik yang lainnya.
3. Pembelajaran generatif cocok untuk meningkatkan keterampilan proses
4. Merangsang rasa ingin tahu peserta didik.
5. Konsep yang dipelajari peserta didik akan masuk ke memori jangka panjang.

Kekurangan Teori Belajar Generatif:

1. Membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga diskusi kelompok yang dilakukan tidak efektif.
2. Kurangnya pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran.²²

E. Teori Belajar Humanistik

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dalam pandangan humanism, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanism, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistic berupaya

²¹ Balkis Aminallah Nurul MIVTAKH Hum, "Teori Tata Bahasa Generatif Transformatif Chomsky Serta Aplikasinya Dalam Gramatikal Bahasa Arab," *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature* 2, no. 1 (2023): 67-79, <https://doi.org/10.22515/allais.v2i1.6460>.

²² Mahbubi, Latifah, and Bakar, "Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern."

mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat.²³

Ciri-Ciri Teori Belajar Humanistik

Pendekatan teori belajar humanistik menitikberatkan pada pengembangan potensi dan pemenuhan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran, dengan tujuan utama memanusiakan manusia. Berikut adalah Ciri-Ciri pendekatan ini: 1) Pentingnya Pengalaman Pribadi Pendekatan ini mengutamakan pengalaman subjektif setiap siswa, yang memengaruhi cara mereka memahami dan merespons materi pembelajaran. 2) Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Kebutuhan dasar psikologis, seperti rasa aman dan percaya diri, dianggap penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. 3) Penekanan pada Pengembangan Diri Tujuan utama pendekatan ini adalah membantu siswa mengoptimalkan potensi mereka di berbagai aspek, baik intelektual, emosional, maupun sosial. 4) Penghargaan terhadap Keunikan Individu Setiap siswa dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. 5) Peran Guru sebagai Pendamping Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, memberikan bimbingan serta umpan balik yang positif. 6) Lingkungan Belajar yang Mendukung Pendekatan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang inklusif, di mana siswa merasa diterima, dihormati, dan bebas berekspresi sambil bekerja sama dengan orang lain. Secara keseluruhan, teori belajar humanistik menekankan pentingnya menghargai keunikan individu dan mendorong mereka untuk aktif dalam proses pembelajaran.²⁴

Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Humanistik

Kelebihan Teori Belajar Humanistik;

1. Membentuk kepribadian, perubahan tingkah laku, hati nurani dan pandangan terhadap fakta sosial.
2. Seseorang lebih mempunyai keinginan atau kesanggupan untuk mengembangkan potensi dirinya dan percaya pada takdir biologis dan ciri lingkungan
3. Peserta didik akan merasa dirinya bergembira sehingga ada gairah atau inisiatif dalam belajar serta terjadinya perubahan dalam daya pikir, sikap dan tingkah laku atas keinginan diri sendiri.
4. Peserta didik menjadi manusia yang leluasa, sehingga tidak terbelenggu dengan pandangan orang lain dan dapat mengelola individualitas diri sendiri secara bertanggung jawab dengan tidak mengambil hak - hak orang lain, serta tidak melanggar aturan hukum, norma, maupun etika yang berlaku.
5. Aliran humanisme menolak sifat tidak percaya diri, dengan kata lain aliran humanisme mengarahkan individu untuk memiliki sifat percaya diri.
6. Teori Humanistik sangat menolong pendidik dalam mengetahui arah belajar pada aspek yang lebih besar, sehingga terwujudnya hal-hal yang ingin dicapai serta membantu pendidik untuk memahami dan mengetahui hakikat dari jiwa manusia.²⁵

Kekurangan Teori Belajar Humanistik:

1. Teori humanistik tidak bisa diuji dengan mudah
2. Banyak konsep dalam psikologi humanistik, seperti misalnya orang yang telah berhasil mengaktualisasikan dirinya ia masih buram dan subjektif

²³ Budi Agus Sumantri and Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Fondatia* 3, no. 2 (2019): 1-18.

²⁴ Sumantri and Ahmad.

²⁵ Sela Saputri, "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar," *EduBase: Journal of Basic Education* 3, no. 1 (2022): 47-59.

3. Psikologi humanistik mengalami pembiasaan terhadap nilai individualis.
4. Siswa yang tidak menyadari dan memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
5. Siswa yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.²⁶

F. Penyebab Terjadinya Mazhab-Mazhab Teori Belajar

Kami menyimpulkan bahwa penyebab munculnya berbagai mazhab teori belajar adalah adanya kritik terhadap teori yang dikembangkan oleh tokoh sebelumnya. Ketika seorang tokoh menciptakan teori belajar, teori tersebut kemudian dianalisis dan dikritik oleh tokoh lain yang menemukan kelemahannya. Kritik ini mendorong lahirnya teori baru yang lebih sempurna sebagai penyempurnaan dari teori sebelumnya. Setiap teori belajar muncul sebagai respons terhadap keterbatasan teori yang telah ada, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana manusia belajar. Para tokoh dalam bidang ini terus berusaha mengembangkan teori berdasarkan penelitian dan kritik yang ada. Proses ini berlangsung secara dinamis, seiring dengan perubahan zaman, kemajuan teknologi, dan kebutuhan manusia dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Setiap teori belajar memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami proses pembelajaran. Pendekatan behavioristik menitikberatkan pada pembentukan perilaku melalui hubungan antara stimulus dan respons, dengan penguatan sebagai faktor utama dalam proses belajar. Sementara itu, teori kognitifistik berfokus pada bagaimana individu memproses, memahami, dan menyimpan informasi dalam memori. Di sisi lain, teori konstruktivistik menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika seseorang secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Teori generatif menganggap bahwa proses belajar berlangsung melalui pengaitan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk membentuk makna. Sedangkan teori humanistik lebih memperhatikan aspek emosional, motivasi, serta potensi individu dalam belajar, dengan menekankan kebebasan, kreativitas, dan perkembangan pribadi. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif sering kali menggabungkan berbagai pendekatan ini agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. *TEORI BELAJAR BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN TOKOH-TOKOHNYA*, 2015.
- Asror, Moh, M Yunus Abu Bakar, and Ah Zakki Fuad. "Modernisme Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis Dan Relevansinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (2023): 35-52.
- Chikmah, Khofshoh Roichanatul, Shofiyatu Zahrotul Muniroh, Rika Triambarwati Diria Putri, and M Yunus Abu Bakar. "Efektivitas 5 Madzhab Teori Belajar (Behavioris, Kognitifistik, Konstruktivistik, Generatif, Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab: The Effectiveness of 5 Learning Theory Schools (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, Generativism, A)." *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2023): 103-18.
- Fitri, Siska Wahyuni, Nelfia Nofitri, Wulan Say, and Darul Ilmi. "Teori Belajar Konstruktivistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2,

²⁶ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209-30.

no. 3 (2023): 434-39.

- Hendrawati. "Adenan Ayob Dan Khairuddin Mohamad (2012) Telah Mengidentifikasi Enam Ciri Penting Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Konstruktivistik. Ciri-Ciri Tersebut Adalah Sebagai Berikut: 1. Pengajaran Dan Pembelajaran Harus Didasarkan Pada Persekitaran Yang Terstr." *Jurnal Akuntansi* 11 (2017).
- Huda, Miftahul, Ach Fawaid, and Slamet. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *Agustus* 1, no. 4 (2023): 64-72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>.
- Hum, Balkis Aminallah Nurul MIVTAKH. "Teori Tata Bahasa Generatif Transformatif Chomsky Serta Aplikasinya Dalam Gramatikal Bahasa Arab." *ALLAIS Journal of Arabic Language and Literature* 2, no. 1 (2023): 67-79. <https://doi.org/10.22515/allais.v2i1.6460>.
- Insani, Farah Dina. "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209-30.
- Mahbubi, Abdillah, Sinta Nailul Latifah, and M Yunus Abu Bakar. "Analisis Cara Belajar Menurut Madzhab Teori Belajar Modern." *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 87-112.
- Mokalu, Valentino Reykli, Johannes Kornelius Panjaitan, Noh Ibrahim Boiliu, and Djoys Anneke Rantung. "Hubungan Teori Belajar Dengan Teknologi Pendidikan." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1475-86.
- Mytra, Prima, Andi Asrafiani, Ahmad Budi, Hardiana Hardiana, and Irmayanti Irmayanti. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika." *JTMT: Journal Tadris Matematika* 3, no. 2 (2022): 45-54. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>.
- Ni'amah, Khoirotul, and Hafidzulloh S M. "Teori Pembelajaran Kognivistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 2 (2021): 204-17. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>.
- Nurhadi. "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran" 2 (2020): 77-95.
- Pahru, Syaipul, Munawir Gazali, Made Ayu Pransisca, Ahmad Dedi Marzuki, and Nopi Nurpitasari. "Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2023): 1070-77. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>.
- Rahma, An Nisa, Hafidhotur Rohmah, and M Yunus Abu Bakar. "Implementasi Aliran Progresivisme Dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan Dan Perkembangan Kurikulum Di Indonesia." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 219-42.
- Rahmat sinaga, Basuki. "Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017." *Kode: Jurnal Bahasa* 7, no. 1 (2018): 79-88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>.
- Saihu, Saihu, and Agus Mailana. "Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 163. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>.
- Saputri, Sela. "Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar." *EduBase: Journal of Basic Education* 3, no. 1 (2022): 47-59.
- Saugstad, Per. "PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN." *An Inquiry into the Foundations of Psychology*, 2019, 89-99. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Fondatia* 3, no. 2 (2019): 1-18.

Ummah, Masfi Sya'fiatul. “TEORI KONTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1-14.

[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

[8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_](http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

[TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)

Wati, Widya. “Makalah Strategi Pembelajaran Teori Belajar Dan Pembelajaran.” *Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang*, 2010.